

# Pengaruh Kemandirian terhadap Kematangan Karir Siswa Kelas XII SMKN di Kota Bandung

Nurul Sri Hidayanti Anwar, Dewi Sartika

Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi

Universitas Islam Bandung

Bandung, Indonesia

nurulsh23@gmail.com

**Abstract**—As vocational high school students, individuals are required to prepare themselves to enter a career ladder in an effort to prepare for their future. Class XII SMK students are classified as adolescents. Teenagers are required to be able to make career decisions. Adolescents who rely on themselves to make decisions and are responsible for their decisions are independent teenagers. The purpose of this study was to examine the effect of independence on the career maturity of students of class XII SMKN in the city of Bandung. This type of causality research uses a quantitative approach. The research subjects were 401 grade XII students of SMKN in Bandung. The research measurement uses the Yuanda independence scale which refers to the Steinberg theory and Dewi Sartika's career maturity scale which refers to the Super theory. Data analysis using simple regression test. The results of the data analysis show that  $H_0$  rejected because significance value is  $0.000 < 0.05$ , so it is concluded that there is an effect of independence on career maturity with value R Square is 0.377, meaning that independence has an effect of 37.7% on the career maturity of students of class XII SMKN in Bandung.

**Keywords**—Independence, Career Maturity, Class XII SMK Students

**Abstrak**—Sebagai siswa SMK, individu dituntut untuk mempersiapkan diri memasuki jenjang karir sebagai usaha untuk mempersiapkan masa depannya. Siswa kelas XII SMK digolongkan pada masa remaja. Remaja dituntut untuk mampu membuat keputusan karirnya. Remaja yang mengandalkan dirinya membuat keputusan dan bertanggung jawab pada keputusannya ialah remaja yang mandiri. Tujuan penelitian ini untuk menguji pengaruh kemandirian terhadap kematangan karir siswa kelas XII SMKN di kota Bandung. Jenis penelitian kausalitas dengan pendekatan kuantitatif. Subjek penelitian 401 siswa kelas XII SMKN di Kota Bandung. Alat ukur penelitian menggunakan skala kemandirian Yuanda yang mengacu pada teori Steinberg dan skala kematangan karir Dewi Sartika yang mengacu pada teori Super. Analisis data menggunakan uji regresi sederhana. Hasil analisis data menunjukkan bahwa  $H_0$  ditolak karena nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$ , sehingga disimpulkan terdapat pengaruh kemandirian terhadap kematangan karir dengan nilai R Square sebesar 0.377, artinya kemandirian berpengaruh 37.7% terhadap kematangan karir siswa kelas XII SMKN di Kota Bandung.

**Kata Kunci**—Kemandirian, Kematangan Karir, Siswa Kelas XII SMK

## I. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan suatu negara yang berkembang, seiring berjalannya waktu perubahan terjadi pada Indonesia.

Perubahan yang sangat dirasakan saat ini adalah perubahan dalam bidang pendidikan dan perekonomian, dimana keduanya akan saling mempengaruhi. Pada dasarnya pendidikan yang diambil seseorang akan erat kaitannya dengan karir dimasa depannya.

Kematangan karir sangat penting bagi siswa SMK, karena salah satu permasalahan yang akan dihadapi setelah lulus yaitu menyangkut pemilihan karir dan pekerjaan. Tingkat kematangan karir akan menentukan kualitas pemilihan karir dan persiapan diri memasuki karir yang diminatinya. Kematangan karir adalah kemampuan individu untuk membuat rencana karir, mencari informasi mengenai dunia kerja, menggunakan informasi pekerjaan yang telah diperoleh untuk merencanakan karir, menggunakan informasi pekerjaan untuk diri sendiri serta mulai menetapkan bidang pekerjaan. Untuk melewati tahapan tersebut remaja harus memiliki kemandirian agar dapat menemukan tujuan karir yang akan dipilih berdasarkan informasi yang telah didapatkan. Kemandirian remaja ditunjukkan dengan tingkah laku yang ditampilkan adalah atas keinginannya sendiri serta bertanggung jawab atas keputusan yang telah dibuatnya.

Super mengatakan kematangan karir yang baik dimulai pada saat siswa kelas XII karena siswa berada dalam tahap eksplorasi, dimana siswa mulai mengidentifikasi pekerjaan dan mengimplementasikan pemilihan karir melalui pendidikan dan pelatihan sesuai minatnya sehingga dapat memasuki pekerjaan sesuai pilihan dan minatnya. (dalam Antos Riady, 2014:02 dalam Fatmasari, 2017). Dengan demikian, siswa kelas XII SMK seyogyanya sudah cukup mandiri dalam mengambil keputusan karirnya.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: “1. Bagaimana gambaran kemandirian siswa kelas XII SMKN di Kota Bandung ? 2. Bagaimana gambaran kematangan karir siswa kelas XII SMKN di Kota Bandung ? 3. Seberapa besar pengaruh kemandirian terhadap kematangan karir siswa kelas XII SMKN di Kota Bandung ?” Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk menguji pengaruh kemandirian terhadap kematangan karir siswa kelas XII SMKN di Kota Bandung.

## II. LANDASAN TEORI

Menurut Chaplin (dalam Hapsari, Sismiati, & Herdi, 2013), kemandirian adalah kebebasan seseorang untuk

mengendalikan, menguasai, dan memilih suatu pilihan atau tindakan. Steinberg (2002) (dalam Putranto, 2016) mendefinisikan kemandirian adalah kemampuan untuk berperilaku sesuai dengan caranya sendiri. Berdasarkan pendapat para tokoh di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kemandirian adalah kemampuan individu untuk bertindak atau bertingkah laku dengan caranya sendiri, dengan mengambil keputusan sendiri tanpa pengaruh orang lain dan bertanggung jawab atas pilihannya. Steinberg (2002) menjelaskan bahwa kemandirian memiliki 3 aspek, yaitu :

1. Kemandirian Emosional  
Individu tidak terlalu tergantung secara emosional pada orang tuanya dibandingkan saat masih kanak-kanak. Tidak selalu datang kepada orang tuaya ketika sedang memiliki masalah
2. Kemandirian Perilaku  
Kemampuan untuk membuat suatu keputusan dan mengimplementasikan keputusan tersebut dalam perilakunya.
3. Kemandirian Nilai  
Prinsip dalam melakukan sesuatu. Mengetahui hal yang benar atau salah, penting atau tidak.

Menurut Levinson, Ohler, Caswell dan Kiewra (1998) Kematangan karir adalah kesadaran akan kebutuhannya dalam suatu pekerjaan sehingga mampu memilih dan membuat keputusan karirnya (Rachmawati, 2012). Sejalan dengan Yosst dan Corbishly, Super (dalam Winkel&Hastuti, 2007 dalam Yatim, n.d 2017) kematangan karir mengacu pada keberhasilan seseorang dalam menyelesaikan tugas perkembangan karirnya dalam tahap perkembangan tertentu. Super (dalam Sharf, 2010) menjelaskan bahwa kesiapan individu dalam membuat keputusan karir merupakan kematangan karir. Berdasarkan pendapat para tokoh, maka disimpulkan bahwa kematangan karir adalah kesiapan individu dalam menentukan karirnya dengan cara merencanakan karir, mengumpulkan informasi pekerjaan, serta dapat mengambil keputusan karir yang tepat sesuai dengan pemahaman terhadap kemampuan diri dan informasi karir. Super menguraikan aspek kematangan karir, yaitu:

1. Perencanaan Karir (*Career Planning*)  
Seberapa banyak pemikiran individu mengenai berbagai kegiatan pencarian informasi dan merasa tahu tentang berbagai aspek pekerjaan.
2. Eksplorasi Karir (*Exploration Career*)  
Kesediaan untuk mengeksplorasi atau mencari informasi adalah konsep dasar untuk skala eksplorasi karir.
3. Membuat Keputusan (*Decision Making*)  
Gagasan bahwa individu harus mengetahui cara untuk membuat keputusan karir. Konsep ini menyangkut kemampuan untuk menggunakan pengetahuan dan pemikiran untuk membuat rencana karir.
4. Informasi Mengenai Dunia Pekerjaan (*World-of-Work Information*)  
Konsep ini memiliki dua konsep dasar. Pertama,

pengetahuan tentang tugas-tugas perkembangan. Kedua, pengetahuan tugas pekerjaan pada beberapa pekerjaan yang dipilih, serta perilaku lamaran kerja mencakup bagaimana tingkah laku yang seharusnya ditampilkan saat melamar kerja.

5. Pengetahuan tentang Kelompok Pekerjaan yang Diinginkan (*Knowledge of the Preferred Occupational Group*)

Dalam Career Development Inventory, individu diminta untuk memilih dari 20 kelompok pekerjaan yang mereka sukai, ditanya tentang tugas pekerjaan, alat dan peralatan, dan persyaratan fisik pekerjaan, diminta untuk menilai kemampuan mereka sendiri, dan diminta untuk mengidentifikasi kepentingan individu-individu dalam pekerjaan yang disukai.

Santrock (2003) (dalam Putranto, 2016) menyatakan pendapatnya bahwa remaja adalah transisi antara masa kanak-kanak dan dewasa dengan cakupan perubahan biologi, sosio-emosional, dan kognitif. Remaja ada di antara anak-anak dan dewasa. Pada umumnya, remaja duduk di bangku sekolah menengah atau perguruan tinggi. Hurlock (2002) mengemukakan bahwa kematangan fisik, mental, emosional, dan sosial merupakan suatu cakupan dari remaja. (Putranto, 2016)

Berdasarkan pendapat para tokoh yang telah diuraikan diatas, maka disimpulkan bahwa remaja sebagai masa perubahan dari kanak-kanak ke dewasa dengan adanya perubahan fisik, kognitif, dan psikososial. Havighurst (dalam Desmita, 2012) menyatakan tugas perkembangan remaja, yaitu:

1. Memiliki hubungan yang harmonis dengan teman sebaya baik laki-laki ataupun perempuan
2. Menerima serta belajar akan peran sosialnya sebagai pria atau wanita dewasa yang dijunjung tinggi masyarakat
3. Menerima keadaan fisik dan dapat merawat serta menggunakannya dengan efektif
4. Mandiri secara emosial dari orang tua dan orang dewasa lain
5. Memilih dan mempersiapkan karir untuk masa depan sesuai minat dan kemampuannya
6. Memiliki sikap yang positif terhadap pernikahan, keluarga, dan memiliki anak
7. Mengembangkan konsep-konsep yang diperlukan sebagai warga negara dan mengembangkan keterampilan intelektualnya
8. Mampu bertanggung jawab atas tingkah lakunya
9. Memiliki nilai-nilai kehidupan dan sistem etika sebagai pedoman dalam berperilaku
10. Memiliki wawasan keagamaan dan meningkatkan religiusitas.

### III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

- A. *Pengaruh Kemandirian Terhadap Kematangan Karir Siswa Kelas XII SMKN di Kota Bandung*

Penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh yang lemah antara kemandirian terhadap kematangan karir siswa kelas XII SMKN di Kota Bandung. Berdasarkan uji regresi sederhana didapatkan pengaruh kemandirian terhadap kematangan karir siswa kelas XII SMKN di Kota Bandung ada pada angka 0,377, yang artinya bahwa kematangan karir dipengaruhi sebesar 37,7% oleh kemandirian.

Hasil tersebut sesuai dengan hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu terdapat pengaruh kemandirian terhadap kematangan karir siswa kelas XII SMKN di Kota Bandung. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi tingkat kemandirian maka semakin tinggi pula tingkat kematangan karir siswa kelas XII SMKN di Kota Bandung. Dengan begitu hipotesis dalam penelitian ini dinyatakan diterima.

Hal ini sesuai dengan pendapat yang disampaikan Super (dalam Crites, 1973) bahwa jika seseorang dapat secara mandiri membuat keputusan maka dapat dikatakan orang tersebut memiliki kematangan karir. Menurut Steinberg remaja yang mandiri adalah remaja yang dapat membuat keputusannya sendiri dan dapat bertanggung jawab atas keputusannya.

Huvighurst (dalam Desmita, 2012) menyatakan bahwa remaja dituntut untuk mencari identitas dirinya dengan melakukan tugas-tugas perkembangannya. Salah satu tugas perkembangan yang harus dilakukan seorang remaja menurut Havighurst (dalam Desmita, 2012) adalah mencapai kemandirian emosional, memilih dan mempersiapkan karir. Hal ini sesuai dengan penjelasan dari Super (dalam Syahrul, 2011) yang menjelaskan bahwa salah satu ciri-ciri individu dengan kematangan karir yang tinggi ialah individu yang mandiri dalam melakukan pilihan karir.

Siswa yang memiliki kemandirian maka siswa tersebut tidak bergantung secara emosional dengan orang tua, mampu meminta pendapat orang lain dan mempertimbangkan lagi keputusannya berdasarkan diri sendiri serta dapat mengetahui mengenai mana hal yang benar atau salah, penting atau tidak sehingga dapat bertingkah laku sesuai keinginannya sendiri.

Penelitian Gibson (2006) mengemukakan bahwa kematangan karir mempunyai hubungan dengan kemandirian, hal ini dikarenakan salah satu komponen dari kematangan karir ialah kemampuan untuk membuat suatu keputusan secara mandiri. Berperilaku sesuai dengan caranya sendiri untuk membuat suatu keputusan disebut sebagai kemandirian.

Kemandirian memiliki tiga aspek yaitu kemandirian emosional, kemandirian perilaku, dan kemandirian nilai yang dapat memengaruhi kematangan karir. Dari ketiga aspek kemandirian tersebut setelah diuji oleh peneliti didapatkan hasil bahwa kemandirian perilaku memiliki pengaruh paling tinggi terhadap kematangan karir dengan persentase 72%. Artinya kemandirian perilaku berpengaruh sebesar 72% terhadap kematangan karir. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Super dan rekan-rekannya terkait tahapan perkembangan bahwa dari

usia 14 sampai 24 tahun, dalam hal ini siswa kelas XII SMKN di Kota Bandung banyak berperilaku untuk mencari atau mengeksplor tentang dirinya sendiri maupun karirnya sehingga dapat mengetahui tempat yang cocok untuk karirnya. Didapatkan juga kemandirian nilai berpengaruh sebesar 28,2% terhadap kematangan karir dan aspek kemandirian emosional memiliki nilai 13,2%, artinya kemandirian emosional berpengaruh sebesar 13,2% terhadap kematangan karir. Hal ini menunjukkan bahwa siswa kelas XII SMKN di Kota Bandung sedang berusaha memenuhi tugas perkembangan remaja yang disampaikan oleh Huvighurst (dalam Desmita, 2012) salah satu diantaranya yaitu mencapai kemandirian emosional, mencapai tingkah laku yang bertanggung jawab, dan memiliki nilai-nilai atau sistem etika.

Menurut Super, siswa sekolah menengah kejuruan yang berusia diantara 15-18 tahun berada pada tahapan perkembangan eksplorasi. Eksplorasi adalah periode ketika individu berusaha memahami diri mereka sendiri dan menemukan tempat mereka di dunia kerja. Pada tahap ini individu secara umum dapat menggambarkan tentang orientasi karier dari individu yang mencakup komponen perencanaan karier (*career planning*), eksplorasi karier (*career exploration*), kemampuan dalam mengambil keputusan karier (*decision making*), dan pengetahuan tentang dunia kerja (*world-of-work information*). Artinya, siswa sedang berusaha untuk mengetahui kelebihan, kelemahan, dan mengerti minatnya serta mengetahui usaha apa yang bisa dilakukan sehingga siswa dapat menspesifikasikan tujuan karirnya dan berupaya dengan caranya sendiri untuk mewujudkan karirnya. Kemampuan siswa untuk berperilaku dengan caranya sendiri adalah kemandirian. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan Blustein (dalam Gibson, 2006) bahwa eksplorasi karir memiliki hubungan yang positif dengan kemandirian.

Secara keseluruhan, meskipun terdapat pengaruh kemandirian terhadap kematangan karir siswa kelas XII SMKN di Kota Bandung, namun besarnya pengaruh yang dapat diberikan hanya sebesar 37,7% dan aspek kemandirian yang paling berpengaruh terhadap kematangan karir adalah aspek kemandirian perilaku diikuti dengan kemandirian nilai dan kemandirian emosional, sedangkan sisanya 62,3% dapat dijelaskan oleh faktor lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi kematangan karir bisa dijelaskan dalam faktor demografi di penelitian ini. Kemandirian terhadap kematangan karir siswa kelas XII SMKN di Kota Bandung antara lain dilihat dari jenis kelamin, dan faktor keluarga yang juga bersekolah di SMK. Secara keseluruhan didapatkan siswa kelas XII SMKN di Kota Bandung yang menjadi sampel kebanyakan yang mengisi kuesioner adalah perempuan dan siswa yang memiliki keluarga yang juga bersekolah di SMK namun dengan jurusan yang berbeda. Pada penelitian ini, peneliti tidak melihat faktor demografi berdasarkan jurusan SMK dikarenakan jumlah siswa kelas XII SMKN

di Kota Bandung setiap jurusan yang mengisi kuesioner tidak pasti jumlahnya, sehingga bisa saja di jurusan A lebih tinggi daripada B sedangkan siswa yang mengisi dari jurusan A lebih sedikit dari siswa yang mengisi di jurusan B.

Dalam penelitian ini, didapatkan siswa yang menjadi responden kebanyakan berjenis kelamin perempuan dengan persentase 66,1 % atau sebanyak 265 siswa, sedangkan yang berjenis kelamin laki-laki dengan persentase 33,9% atau sebanyak 136 siswa. Uji beda yang dilakukan peneliti terhadap variabel kemandirian berdasarkan jenis kelamin dengan nilai alpha 5%, memiliki nilai signifikansi (Sig)  $0.002 > 0.05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kemandirian pada siswa laki-laki dan perempuan kelas XII SMKN di Kota Bandung. Sedangkan uji beda kematangan karir berdasarkan jenis kelamin dengan alpha 5%, memiliki nilai signifikansi (Sig)  $0.030 < 0.05$  maka dapat disimpulkan terdapat perbedaan yang signifikan antara kematangan karir pada siswa laki-laki dan perempuan kelas XII SMKN di Kota Bandung. Sehingga dapat disimpulkan berdasarkan hasil uji beda yang telah dilakukan peneliti menunjukkan bahwa memang ada perbedaan yang signifikan antara kemandirian dan kematangan karir ditinjau dari jenis kelamin siswa.

Hal ini senada dengan pernyataan Patton (Patton & Lokan 2001 dalam Marpaung & Yulandari, 2017) bahwa jenis kelamin menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kematangan karir. Perempuan memiliki tahap perkembangan lebih cepat dibandingkan laki-laki, sehingga dianggap sebagai salah satu yang mempengaruhi cara berpikir perempuan dalam suatu hal (Papalia, dkk 2009). Perempuan lebih mudah menggali karir yang diminatinya karena mereka cenderung berinteraksi dengan banyak orang dibanding laki-laki. Hal ini dapat menjadi akses untuk mencari informasi terkait pekerjaan yang akan dilakukannya.

Ketika dihadapkan pada suatu tugas, perempuan memiliki ketelitian yang tinggi sehingga dapat dikatakan tekun terhadap tugas dan lebih mengetahui pekerjaan yang akan dilakukannya. Hal ini sesuai dengan penelitian King (1989) terhadap kematangan karir siswa sekolah menengah ditemukan hasil bahwa kematangan karir perempuan lebih tinggi daripada laki-laki (Marpaung & Yulandari, 2017).

Dari hasil data didapatkan bahwa sebanyak 215 siswa atau dengan persentase 53.6% mempunyai anggota keluarga yang juga bersekolah di SMK sedangkan siswa yang tidak mempunyai anggota keluarga yang juga bersekolah di SMK ada sebanyak 186 atau dengan persentase 46.4%. Dari hasil data juga didapatkan bahwa ada sebanyak 122 siswa atau dengan persentase 30.4% yang mempunyai anggota keluarga dengan jurusan yang sama seperti jurusan siswa tersebut dan ada 279 siswa atau dengan persentase 69.6% siswa yang tidak mempunyai anggota keluarga dengan jurusan yang sama seperti jurusan siswa tersebut. Sehingga dapat disimpulkan bahwa

siswa kelas XII SMKN di Kota Bandung yang dijadikan sampel sebagian besar memiliki anggota keluarga yang juga bersekolah di SMK namun tidak dengan jurusan yang sama dengan jurusan yang diambil siswa tersebut.

Dari hasil uji beda kemandirian berdasarkan faktor keluarga yang juga bersekolah di SMK dengan nilai alpha 5%, memiliki nilai signifikansi (Sig)  $0.476 > 0.05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan antara kemandirian pada siswa yang mempunyai keluarga yang juga bersekolah di SMK dan siswa yang tidak mempunyai keluarga yang bersekolah di SMK. Sedangkan hasil uji beda kematangan karir berdasarkan faktor keluarga yang juga bersekolah di SMK dengan nilai alpha 5%, memiliki nilai signifikansi (Sig)  $0.424 > 0.05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan antara kematangan karir pada siswa yang mempunyai keluarga yang juga bersekolah di SMK dan siswa yang tidak mempunyai keluarga yang bersekolah di SMK. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan kemandirian dan kematangan karir siswa kelas XII SMKN di Kota Bandung berdasarkan faktor keluarga yang juga bersekolah di SMK.

Proses pengambilan keputusan karir pada individu tidak terlepas dari peran keluarga, terutama orang tua dan saudara kandung. Menurut Zukow-Goldring (dalam Santrock, 2007:28) relasi saudara kandung memberikan dukungan secara emosi, menjadi saingan, maupun mitra komunikasi (Wulandari, Dini, & Nurhadianti, 2019). Sehingga baik siswa yang memiliki anggota keluarga yang juga bersekolah di SMK maupun tidak tetap mendapatkan dukungan secara emosi maupun teman berdiskusi dari keluarganya terutama orang tua dan saudara kandungnya. Maka dalam hal ini tidak ada perbedaan kemandirian dan kematangan karir antara siswa yang memiliki anggota keluarga yang juga bersekolah di SMK maupun tidak. Semuanya tetap sama mendapat dukungan dari keluarganya.

Sehingga dapat dijelaskan bahwa terdapat pengaruh yang lemah antara kemandirian terhadap kematangan karir siswa kelas XII SMKN di Kota Bandung dapat disebabkan oleh faktor lain seperti jenis kelamin.

#### B. *Gambaran Kemandirian Siswa Kelas XII SMKN di Kota Bandung*

Penelitian ini menunjukkan bahwa siswa kelas XII SMKN di Kota Bandung memiliki tingkat kemandirian yang tinggi dengan persentase 50,6%, tingkat kemandirian yang sedang dengan persentase 46,6%, dan tingkat kemandirian yang rendah 2,7%. Dilihat dari hasil penelitian, siswa kelas XII SMKN di Kota Bandung sudah memenuhi tugas perkembangan remaja sebagaimana yang dijelaskan oleh Havighurst (dalam Desmita, 2012). Dalam hal ini tugas perkembangan yang telah dicapai antara lain kemandirian emosional dari orang tua dan orang dewasa lainnya, memilih dan mempersiapkan karier di masa depan sesuai dengan minat dan kemampuannya, bertanggung jawab atas tingkah lakunya, dan memiliki seperangkat nilai

dan sistem etika sebagai pedoman dalam bertingkah laku. Dengan begitu, siswa kelas XII SMKN di Kota Bandung sudah memenuhi tugas perkembangan yang seharusnya dilakukan individu pada masa remaja untuk mengembangkan fisik, sosial, kognitif, seksual, dan lainnya sehingga siap memasuki masa dewasa.

Diketahui dari hasil persentase tingkat kemandirian siswa kelas XII SMKN di Kota Bandung, meskipun siswa kelas XII SMKN di Kota Bandung yang dijadikan sampel sudah berada dalam kategori kemandirian yang tinggi, namun sebagian atau setengahnya siswa yang dijadikan sampel masih berada dalam kategori sedang dan rendah sehingga dapat dikatakan bahwa sebagian siswa sedang berusaha untuk mencapai kemandirian emosional, mencapai tingkah laku yang bertanggung jawab, dan memiliki nilai atau sistem etika yang ditanamkan demi memenuhi tugas perkembangannya.

Berdasarkan aspek-aspek kemandirian, siswa kelas XII SMKN di Kota Bandung memiliki tingkat kemandirian nilai paling tinggi dengan persentase 60,8%. Artinya, sebanyak 244 siswa kelas XII SMKN di Kota Bandung dapat mengetahui mengenai hal yang benar atau salah, hal yang penting atau tidak. Siswa kelas XII SMKN di Kota Bandung juga memiliki prinsip dalam melakukan berbagai hal seperti konsep moral, politik, ideologi, dan agama. Sedangkan aspek yang paling rendah berada pada kemandirian perilaku dengan persentase 49,9%. Artinya, sebanyak 200 siswa kelas XII SMKN di Kota Bandung belum memiliki kemampuan untuk membuat keputusan sendiri, belum mampu melihat hasil atau resiko yang akan di dapat dari pilihan-pilihan yang tersedia, dan masih mudah dipengaruhi oleh orang lain. Sehingga dapat dikatakan bahwa siswa kelas XII SMKN di Kota Bandung sudah memiliki prinsip dalam melakukan sesuatu dan sudah mengetahui mana hal yang benar atau salah juga penting atau tidak namun belum mampu membuat keputusan sendiri karena mudah terpengaruh oleh orang lain.

#### C. Gambaran Kematangan Karir Siswa Kelas XII SMKN di Kota Bandung

Penelitian ini menunjukkan siswa kelas XII SMKN di Kota Bandung memiliki tingkat kematangan karir yang sedang dengan persentase 66,1%. Artinya sebanyak 265 siswa kelas XII SMKN di Kota Bandung sedang berusaha untuk membuat rencana karir, mencari informasi mengenai dunia kerja, menggunakan informasi pekerjaan yang telah diperoleh untuk merencanakan karir, dan menggunakan informasi pekerjaan untuk diri sendiri serta berusaha untuk mulai menetapkan pekerjaan. Hal ini sejalan dengan tahap perkembangan karir yang diuraikan Super, bahwa individu yang berusia 14-24 tahun ada pada tahap eksplorasi, maka diketahui siswa kelas XII SMKN di Kota Bandung yang kisaran siswanya berusia 16-18 tahun berada pada tahap eksplorasi. Dimana dalam tahap eksplorasi ini individu berusaha memahami diri mereka sendiri dan menemukan tempat mereka di dunia kerja. Melalui kelas, pengalaman

kerja, dan hobi, mereka mencoba mengidentifikasi minat dan kemampuannya untuk mencari tahu cocok atau tidaknya dengan berbagai pekerjaan. Mereka membuat pilihan pekerjaan sementara dan akhirnya mendapat pekerjaan. Menurut Super, eksplorasi sebagai inti dari proses pengambilan keputusan karir. Pada tahap ini individu secara umum dapat menggambarkan tentang orientasi karir yang mencakup komponen perencanaan karir (*career planning*), eksplorasi karir (*career exploration*), kemampuan dalam mengambil keputusan (*decision making*), dan pengetahuan tentang dunia kerja (*world-of-work information*). Maka pada tahap eksplorasi, individu sebagai inti dari proses pengambilan keputusan karir.

Adapun aspek kematangan karir siswa kelas XII SMKN di Kota Bandung yang paling tinggi berada pada aspek *career exploration* (eksplorasi karir) dengan persentase 53,9%. Artinya, siswa kelas XII SMKN di Kota Bandung memiliki kemauan untuk mencari informasi menggunakan sumber daya seperti orang tua, guru, buku, film, maupun media massa. Sedangkan aspek kematangan karir paling rendah yang dimiliki siswa kelas XII SMKN di Kota Bandung berada pada aspek *decision making* (pengambilan keputusan) dengan persentase 4,5%. Artinya, siswa kelas XII SMKN di Kota Bandung belum mampu membuat keputusan karir yang terbaik bagi dirinya dengan menggunakan pengetahuan dan informasi karir yang telah diperoleh. Sehingga dapat dikatakan bahwa siswa kelas XII SMKN di Kota Bandung sudah memiliki kemauan untuk mencari informasi karir menggunakan sumber daya yang dimilikinya namun belum mampu menggunakan pengetahuan dan informasi yang telah diperoleh sehingga kesulitan untuk membuat keputusan karir.

#### IV. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan:

1. Terdapat pengaruh positif yang lemah kemandirian terhadap kematangan karir siswa kelas XII SMKN di Kota Bandung dibuktikan dengan nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,377 yang mempunyai arti bahwa kematangan karir (Y) dipengaruhi sebesar 37,7% oleh kemandirian (X), sedangkan sisanya sebesar 62,3% dapat dijelaskan oleh variabel lain diluar model.
2. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa kemandirian siswa kelas XII SMKN di Kota Bandung berada pada kategori tinggi, dimana aspek kemandirian nilai menjadi penyumbang paling tinggi dengan persentase 60,8% dan kemandirian perilaku paling rendah dengan persentase 49,9%.
3. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa kematangan karir siswa kelas XII SMKN di Kota Bandung berada pada kategori sedang, dimana aspek *career exploration* (eksplorasi karir) menjadi penyumbang paling tinggi dengan persentase 53,9% dan *decision making* (pengambilan keputusan) paling rendah dengan persentase 4,5%.

## V. SARAN

## A. Saran Teoritis

1. Peneliti selanjutnya diharapkan untuk melihat keterkaitan antara variabel dengan faktor lain seperti jenis kelamin untuk mendapatkan data yang lebih komprehensif.
2. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat lebih memperhatikan waktu pengambilan data sehingga tidak terburu-buru ketika sedang pengambilan data.

## B. Saran Praktis

1. Siswa diharapkan lebih dapat mengenal dirinya sendiri baik kekurangan maupun kelebihan dengan cara banyak mengikuti kegiatan seperti ekstrakurikuler, keorganisasian seperti organisasi sekolah, karang taruna, melakukan hobi yang disukai sehingga siswa dapat mengetahui minat dan kemampuannya sendiri serta bertanggung jawab atas pemilihan jurusan sekolah bahkan karir untuk masa depannya.
2. Siswa diharapkan dapat lebih memperluas wawasan yang berkaitan dengan pilihan-pilihan karir, jurusan pendidikan, lapangan pekerjaan yang cocok untuk dirinya, serta kualifikasi yang dibutuhkan pekerjaan tersebut dengan membuat rencana karir dan mencari informasi karir dengan cara banyak berdiskusi dengan teman, guru, kakak kelas, orang tua atau bahkan banyak membaca berita, menonton film yang berkaitan dengan minat karirnya sehingga siswa dapat membuat dan memilih keputusan karirnya sendiri.
3. Sekolah diharapkan untuk ikut berpartisipasi membantu siswa meningkatkan kemandirian dan kematangan karir, terutama aspek yang berada dalam kategori rendah yaitu kemandirian perilaku dan pengambilan keputusan karir dengan cara lebih mengoptimalkan proses pembelajaran, keterampilan, praktikum, ekstrakurikuler, dan program bimbingan konseling untuk karir siswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Aji, R., Hartati, S., & Rusmawati, D. (2010). Hubungan Locus of Control dengan Kematangan Karir 2010 pada Siswa Kelas XII SMK N 4 Purworejo. *Jurnal Psikologi*, 1–20. Retrieved from <http://eprints.undip.ac.id/24802/>
- [2] Azwar, Saifuddin. (2018). *Penyusunan Skala Psikologi Edisi 2*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- [3] Astuti, S., & Sukardi, T. (2013). Faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian untuk berwirausaha pada siswa SMK. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 3(3), 334–346. <https://doi.org/10.21831/jpv.v3i3.1847>
- [4] Desmita. (2012). *Psikologi Perkembangan*. Bandung : PT. Rosda Karya Endi. 2009. Peranan Sekolah dalam Karir. Internet. [www.go-kerja.com](http://www.go-kerja.com) Diakses tanggal 30 September 2015.
- [5] Fatmasari, S. D. (2017). Hubungan Antara Self Efficacy Dengan Kematangan Karir Siswa Kelas 12 Sma. *Jurnal Psikologi*

- Pendidikan
- [6] Gibson, W. (2006). The career maturity, autonomomous behaviours, and social interactions of college athletes. Dissertation. Georgia: The University of Georgia.
  - [7] Hapsari, A. S., Sismiati, A., & Herdi. (2013). Profil Kemandirian Remaja ( Survey di SMA Negeri 39 Jakarta Siswa Kelas XI Tahun. *Survey Remaja*, 1(2), 1–7.
  - [8] Herin, M., & Sawitri, D. (2017). Dukungan Orang Tua Dan Kematangan Karir Pada Siswa Smk Program Keahlian Tata Boga. *Empati*, 6(1), 301–306.
  - [9] Inventory, C. M. (2012). Perbedaan Kematangan Karir Siswa Ditinjau Dari jenis Sekolah. *Ines Dian Prahesty*. 1–7.
  - [10] Kusuma, Hendra. (2019). Lulusan SMK Masih Dominasi Pengangguran Di RI. (<https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-4537723/lulusan-smk-masih-dominasi-pengangguran-di-ri>, diakses tanggal 7 November 2019).
  - [11] Levinson, E.M; Ohler, D.L; Caswell, S; & Kiewra, K. (2001). Six Approaches to the assessment of career maturity. *Journal of Counseling & Development*. Vol 46
  - [12] Makkil, Safir. (2019). Jumlah Pengangguran Februari 2019 Turun Jadi 6,82 Juta Orang. (<https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20190506124326-532-392272/jumlah-pengangguran-februari-2019-turun-jadi-682-juta-orang>, diakses tanggal 7 November 2019).
  - [13] Mappiare, A. (1982). *Psikologi Remaja*. Surabaya: Usaha Nasional.
  - [14] Marpaung, D. N., & Yulandari, N. (2017). Kematangan Karir Siswa Smu Banda Aceh Ditinjau Dari Jenis Kelamin Dan Jenis Sekolah. *Psikoislamedia: Jurnal Psikologi*, 1(2), 311–324. <https://doi.org/10.22373/psikoislamedia.v1i2.918>
  - [15] Monks, F.J.,Knoers, A.M.P.,&Haditono,S.R. (1998). *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam berbagai bagiannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
  - [16] Palupi, Linda Putri. (2018). Slogan “SMK BISA!” Benarkah Lulus Bisa Langsung Kerja ?. (<https://news.okezone.com/read/2018/12/07/65/1988338/slogan-smk-bisa-benarkah-lulus-bisa-langsung-kerja>, diakses tanggal 7 November 2019).
  - [17] Papalia, Diane E., Olds, Sally Wendkosa, & Feldman, Ruth Duskin. (2007). *Human Development (10th,ed)*. New York: Mc Graw Hill Companies
  - [18] Patton, W. & Lokan, J. (2001). “Perspectives on Donald Super’s construct of career maturity?”. *International Journal for Educational and Vocational Guidance*. Vol. 1, 31 – 48
  - [19] Putranto, S. A. E. (2016). Hubungan Antara Kemandirian Dengan Kematangan Karir Pada Siswa Kelas Xii Smk Negeri 2 Depok Sleman Yogyakarta S. Skripsi.
  - [20] Rachmawati, Y. E. (2012). Hubungan Antara Self Efficacy Dengan Kematangan Karir Pada Mahasiswa. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, Vol 1 No.(1), 25.
  - [21] Ramdhani, Dendi. (2019). Ridwan Kamil Beberkan Sejumlah Penyebab Lulusan SMK Nganggur. (<https://bandung.kompas.com/read/2019/08/29/22581081/ridwan-kamil-beberkan-sejumlah-penyebab-lulusan-smk-banyak-nganggur>, diakses tanggal 5 November 2019).
  - [22] Santrock, J.W. (2003). *Adolescence: Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga Sardiman.
  - [23] Sartika, D. (2003). Hubungan Antara Kematangan Karir dan Self Esteem pada Sarjana Baru UNISBA Angkatan ke-3. Thesis (Tidak diterbitkan). Fakultas Psikologi : Universitas Islam Bandung.
  - [24] Savickas, L. M. (2001). A Development Perspective on vocational behavior: Career Patterns, Salience and Themes. Netherlands: Kluwer Academic Publishers. *Journal for Educational and Vocational Guidance*. Vol 1, 49-57
  - [25] Sharf, R.S. (2010). Applying Career Developmental Theory To

Counseling Fifth Edition. United States of America: Cengage Learning.

- [26] Silalahi, Ulber. (2017). Metodologi Penelitian Sosial Kuantitatif. Bandung: PT. Refika Aditama.
- [27] Steinberg, L. (2002). Adolescence (6th ed). New York : Mc Graw Hill Companies
- [28] Sudjani. (2014). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kematangan Karir Siswa Sekolah Menengah Kejuruan Negeri Di Kota Bandung. Jurnal Konvensi Nasional Asosiasi Pendidikan Teknologi dan Kejuruan (APTEKINDO) ke 7. FPTK. Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, 13 sd. 14 November 2014. ISBN : 978-602-72004-0-1
- [29] Sukmana, Yoga. (2019). Lulusan Banyak yang Menganggur, Apa Salah SMK Kita ?. (<https://ekonomi.kompas.com/read/2019/01/15/060600226/lulusan-banyak-yang-menganggur-apa-salah-smk-kita?page=all>, diakses tanggal 7 November 2019).
- [30] Syahrul & Jamaluddin. (2007). Kematangan Vokasional Mahasiswa D-3 jurusan Teknik Mesin Fakultas Teknik Universitas Negeri Makassar. Jurnal PTM Vol. 7 No. 1, 36 – 44
- [31] Tekke, M., & Ghani, A.F. (2013). Examining the level of career maturity among asian foreign students in a public. university: Gender and academic achivement. Hope Journal Of Research, Voll No. 1.
- [32] Widowati, U. (2016). “Tingkat Kemandirian Pilihan Karir Siswa SMK (Studi Deskriptif pada siswa kelas XII SMK Pangudi Luhur Leonardo Klaten Tahun Ajaran 2015/2016 dan Implikasinya Pada Usulan Topik-Topik Bimbingan Karier).” 1–132.
- [33] Winkel, W. S. & Hastuti, S. (2006). Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan (Edisi Revisi, Cetakan Kelima). Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma
- [34] Wulandari, T., Dini, R., & Nurhadiani, D. (2019). Hubungan Harga Diri dan Dukungan Sosial Keluarga dengan Kematangan Karir Siswa Kelas XI di SMA Negeri 58 Jakarta. Jurnal Humaniora, 3(2), 65–70.
- [35] Yatim, R. (2012). =0,219, P <0,05), Dan Tidak Terdapat Hubungan Yang Signifikan Antara Dukungan Keluarga Dengan Kematangan Karir (R.
- [36] Yuanda, N.S. (2014). Hubungan antara kemandirian dengan kematangan karir siswa kelas XII SMA Negeri 1 Lubuk Pakam. Skripsi (Tidak Diterbitkan). Universitas Sumatera Utara : Fakultas Psikologi.